

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Metode Talaqqi

###### 1) Pengertian Metode Talaqqi

Metode sering diartikan secara umum sebagai cara atau suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” dalam bahasa Inggris ditulis “*method*” sedangkan dalam bahasa Arab adalah “*thariqah*” yang semuanya mempunyai kesamaan makna yaitu cara atau jalan. Dan dalam kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang teratur untuk mencapai suatu maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan kegiatan guna mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Istilah *talaqqi* berasal dari bahasa Arab yang berarti “mempertemukan”. Istilah ini banyak digunakan dalam kaitannya dengan menghafal al-Qur’an. Di Indonesia, istilah ini juga sering dibahasakan dengan “*setoran*” yaitu setelah seorang *hāfīz* menghafal ayat-ayat yang telah ditentukan lalu sang *hāfīz* itu menghafalkannya di depan seorang guru/kyai secara rutin. *Talaqqi* adalah istilah yang digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.40.

<sup>2</sup> Ernawati Waridah dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2014), 368.

belajar al-Qur'an menghafal secara langsung atau *face to face* dengan seorang guru baik sendiri maupun berkelompok.<sup>3</sup>

Adapun menurut para ahli menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Abdussalam Mulqi Al-Majidi metode *talaqqi* merupakan belajar ilmu secara langsung kepada ahlinya
- 2) Mubarak metode *talaqqi* ialah memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru
- 3) Sa'dullah metode *talaqqi* adalah menyetorkan hafalan kepada guru tahfiz secara langsung dengan tujuan agar guru dapat mengoreksi secara langsung bacaan tajwid dan *makharijul* huruf

Metode *Talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru Qur'an. *Talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Inti dari metode *Talaqqi* yaitu proses menghafal dilakukan secara tatap muka dengan guru penghafal Al-Qur'an. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang. Dalam metode ini di perlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan di lakukan secara

<sup>3</sup> Aisyah Arsyad Embas, *Menuntut Anda Memahami dan Menghafal al-Qur'an*, ( juz I ), h. 36.

<sup>4</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *perilaku Nabi SAW terhadap anak-anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 20.

bertatap muka dengan guru penghafal Al-Qur'an. Dalam metode *Talaqqi* terdapat dua cara penyampaian menghafal Al-Qur'an yang pertama dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. Kemudian di lanjutkan dengan menyetorkan hafalan yaitu membacakan surat yang sudah di hafal kepada guru secara individual atau satu persatu.

## 2) Unsur-Unsur Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* merupakan proses menghafal dilakukan secara tatap muka dengan guru penghafal Al-Qur'an. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang.

Adapun beberapa unsur-unsur dalam metode *talaqqi*, diantaranya:

- 1) Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang hafidz Al-Qur'an.
- 2) Ada murid yang benar-benar serius berniat menghafalkan Al-Qur'an.
- 3) Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam menghafal Al-Qur'an.
- 4) Guru akan membaca atau menghafal didepan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh muridnya seperti huruf-huruf, *makharijul huruf*, *waqaf*, *ibtida* dan lain-lain.

5) Jika ada hafalan murid yang masih kurang maka akan diperbaiki langsung oleh guru.<sup>5</sup>

### 3) Dasar Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw ataupun para Nabi menerima ajaran dari Allah Swt melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi. Rasulullah Saw merupakan pelopor para *huffadz* (penghafal al-Qur'an), pemimpin para qari dan teladan bagi seluruh kaum muslimin. Beliau langsung menerima bacaan al-Qur'an (firman Allah) melalui malaikat jibril, huruf demi huruf.<sup>6</sup> Tentu saja para nabi tidak langsung bertemu dengan Allah swt ketika menerima ajaran dari Allah Swt melainkan melalui wahyu dari belakang hijab atau diutus seorang utusan dan diwahyukan dengan izinnya sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Asy-Syura ayat 51 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَخِيًّا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا  
فَيُوحِي بآذنيه مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya: Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinnya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Asy-Syura:51).

<sup>5</sup> Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*, 270-271.

<sup>6</sup> Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah*, (Jakarta: Noura Books, 2014), 121.

Bertemu langsung dengan seorang guru (*talaqqi*) merupakan bentuk pengajaran al-Qur'an yang wajib. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dipelajari hanya dengan teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Hingga mereka menyebut orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dengan metode lain seperti membaca dari mushaf sebagai mushafi.

#### 4) Bentuk-Bentuk Metode Talaqqi

Ada beberapa bentuk metode *talaqqi* dalam pembelajaran al-Qur'an, bentuk-bentuk tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

- 1) *Tasmi'* artinya memperdengarkan, *tasmi'* adalah bentuk masdar yang artinya memperdengarkan bacaan al-Qur'an. Metode ini cara kerjanya adalah memperdengarkan al-Qur'an untuk dihafal atau didengar oleh murid/orang lain. Metode ini biasanya guru membacakan Al-Qur'an dengan hafalan atau melihat mushaf, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut dimajlis atau luar majlis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal al-Qur'an. Metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis.

- 2) *'Aradh* yang artinya adalah menyampaikan, mengajukan dan mendemonstrasikan. Metode ini cara kerjanya adalah membacakan atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru. Seorang guru bisa membetulkan bacaan yang keliru atau salah dari seorang pembaca. hal ini didasari sesuai dengan yang dilakukan rasulullah membacakan al- Qur'an dihadapan malaikat Jibril.
- 3) *Qira'at Fi Ash-Sholah*. Sesuai dengan maknanya *qira''at fi ashsholah* adalah membacakan al-Qur'an ketika sholat. hal ini didasari sesuai yang dilakukan nabi Muhammad Saw bahwa nabi kadang memperdengarkanpara sahabat beberapa ayat dalam sholat *sirriyyah*. dan para sahabat memperhatikan surat yang dibacakan oleh Rasulullah pada sholat *jahriyyah*.<sup>7</sup>

#### 5) Langkah-Langkah Metode Talaqqi

Secara teknis pembelajarannya, Dipekapontren Agama RI menjelaskan prosedur-prosedur penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Salah satu santri yang mendapatkan giliran untuk membaca kitab langsung menghadap kepada guru pengampu kitab tersebut secara tatap muka, dilanjutkan santri tersebut membaca kitab sembari didengarkan oleh guru dan kitab yang dibaca diletakkan di atas meja di antara guru dan santri.
- 2) Guru membacakan teks kitab kuning yang menjadi materi pada pertemuan tertentu baik sambil melihat

---

<sup>7</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur'an Kepada ParaSahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 112

ataupun hafalan, kemudian guru memberikan makna atau arti kata perkata dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.

- 3) Disaat guru membacakan teks kitab kuning dan sembari menjelaskan, santri mendengarkan secara seksama dan melakukan pencatatan-pencatatan seperlunya terkait materi yang dipelajari. Ketika pembelajaran dianggap selesai, santri diminta untuk menirukan kembali apa yang telah dibacakan gurunya.
- 4) Pengulangan demikian dapat pula dilakukan pada saat pertemuan selanjutnya sebelum guru menyampaikan/membacakan materi baru. Dalam kegiatan ini, seorang guru melakukan monitoring dan evaluasi berupa koreksi secukupnya pada kesalahan atau kekeliruan santri ketika membaca kitab.<sup>8</sup>

#### 6) Kelebihan dan Kekurangan Metode Talaqqi

Kelebihan metode *talaqqi* antara lain:

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan anak secara emosional
- 2) Pendidik dapat memahami karakter setiap anak karena membimbing secara berkesinambungan

---

<sup>8</sup> Halimah, Nur. 2019. *Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Provinsi Jambi*. Tesis: UIN Sultan Thaha Saifuddin.

- 3) Pendidik maksimal membimbing 5 anak dalam metode *talaqqi* sehingga dapat melihat dan memantau perkembangan hafalan anak dengan baik
- 4) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak ketika terjadi kekeliruan dalam membunyikan huruf
- 5) Karena berhadapan secara langsung anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makharijul huruf

Tidak hanya memiliki kelebihan, metode *talaqqi* juga memiliki kelemahannya tersendiri. Adapun kekurangan metode *talaqqi* antara lain:

- 1) Secara umum, metode *talaqqi* tidak dapat di gunakan pada kelas yang siswanya berjumlah banyak, karena kurang efektif
- 2) Adanya rasa bosan pada anak saat menunggu giliran dirinya di uji hafalannya oleh pendidik, dikarenakan masing-masing anak akan di uji hafalannya.
- 3) Perbandingan pendidik dan anak 1 (satu) orang pendidik berbanding 5 (lima) orang anak, sehingga jika siswanya banyak pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru tahfidz Qur'an yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Cucu Susanti, *Efektivitas Metode Talaqqi Alam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini*, 13.



## 2. Tahfidzul Qur'an

### a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Kata "Tahfidz" berasal dari bahasa Arab *يُحْفِظُ حَفْظًا* *تحفيظًا* - - yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfidz* (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>10</sup>

*Tahfidz Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian "Al-Quran" ditinjau dari asal bahasanya terdapat beberapa pendapat, antara lain:<sup>12</sup>

- 1) Menurut pendapat al-Asy'ari dan beberapa golongan yang lain: kata "Quran" berasal dari kata "*Qorona*" yang berarti "menggabungkan"

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1, hal.291

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

<sup>12</sup> Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), Cet. Ke-1, h.1-2

- 2) Menurut pendapat para Qurro: kata “*Quran*” berasal dari kata “*Qoroo-in*” yang berarti “*qorina*”. Maksudnya bahwa ayat-ayat al-Quran yang satu dengan lainnya saling membenarkan
- 3) Menurut pendapat az-Zajaj kata “*Quran*” sewazan dengan kata “*fu’alaan*” yang berasal dari kata “*Qori*” atau “*Qoru*” yang berarti “mengumpulkan atau himpunan”. Maksudnya bahwa al-Quran mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-Rasul yang diberi kitab suci terdahulu
- 4) Menurut pendapat yang termasyhur, kata “*Quran*” berasal dari kata “*Qoroa*” yang bersarti “*bacaan*”.

Al-Quran menurut istilah ialah “kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, serta membacanya termasuk ibadah

Menghafal Al-Quran adalah perkara yang amat penting, dan sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap Muslim. Lebih mulia lagi apabila seorang Mukmin mengamalkan apa yang telah dihafalnya, serta berdakwah ke jalan Allah dengan kitab yang mulia ini. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal al-Quran cukuplah kita merenungkan pahala bagi orang yang membacanya. Jika kita telah mengetahui besarnya pahala bagi pembaca al-Quran, bagaimana pula besarnya pahala

bagi orang yang menghafalnya. Nah, untuk itu disini penulis akan menguraikan pengertian tentang tahfidz al-Quran.

*Tahfidzul Qur'an* adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan cara berusaha untuk mengingat di luar kepala terhadap kalamullah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir.

#### **b. Tujuan Tahfidzul Qur'an**

Upaya untuk menjaga supaya Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya yaitu dengan menghafalkannya. Karena ditemui banyaknya kasus pemalsuan isi kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung yang bertujuan menyesatkan pemahaman pembacanya. Adapun tujuan menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Supaya Al-Qur'an tidak mengalami perubahan, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga Al-Qur'an tetap terjamin keasliannya
- 2) Supaya tidak terjadi perubahan pada bacaan sehingga Al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti qira'at mutawatir, (yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwayatan yang

jasas dan lengkap yang termasuk dalam qiraat sab'ah sesudah sahabat yang terdiri dari Nafi' bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, hamzah bin Habib At Taimy di Halwa dan al-Kisai.

- 3) Supaya kaum muslimin yang sedang menghafal Al-Qur'an atau yang telah menjadi *hafiz* dapat mengamalkan Al-Qur'an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi Al-Qur'an.<sup>13</sup>

b. **Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua kitab suci Al Qur'an. dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya. Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Fathir: 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

*Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Al-Fathir: 32)*

<sup>13</sup> Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Ghyyas Putra, 2010), hlm 32

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Sedangkan menghafal sebagian surat Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

### c. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Quran tentu ada syarat-syarat yang harus di penuhi. Adapun syarat-syarat nya yaitu sebagai berikut

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya
- 2) Harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qonaah, tidak tawakkal dll.
- 3) Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Disamping itu juga

berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangannya sesuatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

- 4) Memiliki keteguhan dan kesabaran, keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, gangguan
- 5) *Istiqamah*, yang dimaksud *istiqomah* yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.
- 6) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, ketika menghafal Al-Qur'an seseorang wajib menunaikan semua kewajiban tepat pada waktunya dan harus menjauhi segala kemaksiatan yang dapat mendatangkan murka Allah. Jika dia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka bersegeralah untuk bertaubat. Ketahuilah bahwa Al-Qur'an tidak diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat.
- 7) Mampu membaca dengan baik, sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal,

seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya, untuk mengucapkan fonetik arab.<sup>14</sup>

#### d. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya yaitu proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, bisa dengan mendengar atau dengan bacaan, sehingga bacaan yang dilakukan tersebut bisa melekat dalam ingatan dan dapat mengulang kembali walaupun dengan tidak melihat mushaf.

##### 1. Membaca sebelum menghafal Al-Qur'an

Membaca yaitu suatu aktivitas interaktif untuk memahami arti dan makna yang termaktub di dalam bahan tulis. Sebelum mulai menghafal al-Qur'an, seorang penghafal wajib melancarkan bacaannya, karena, kelancaran bacaan akan sangat mempengaruhi hafalannya. Seorang calon penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk selalu membaca al-Qur'an dengan *bin-nadzar* (melihat mushaf) secara istiqomah sebelum menghafalnya. Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak

---

<sup>14</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 1

asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya. Jadi tujuan membaca ayat sebelum menghafalkan yaitu supaya hafalan yang akan dilakukan dapat tersimpan dengan sempurna di dalam otak melalui indra penglihatan. Dengan demikian akan dapat mempermudah proses menghafal.

2. Menyimak hafalan al-Qur'an (*sorogan*)

Semaan al-Qur'an sering disebut dengan tasmi' atau menyetorkan hafalan kepada guru atau ustadz pengampu tahfidz, ini merupakan suatu metode yang tepat untuk tetap memelihara hafalan supaya terjaga, dan agar lebih lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang salah atau kurang ketika dihafalkan.

3. Mendengarkan hafalan al-Qur'an

Mendengarkan adalah merupakan aktivitas belajar, hal ini yang dimaksud dengan mendengarkan yaitu mendengarkan hafalan orang lain yang sedang membaca atau menghafal al-Qur'an, mendengarkan murotal atau rekaman hafalan al-Qur'an. Cara ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan para penghafal al-Qur'an yang sudah hafidz. Mendengarkan hafalan al-Qur'an bisa melalui tape recorder, mp3, mp4, ataupun audio. Dengan sering mendengarkan bacaan Al-Qur'an maka akan mempermudah proses menghafalnya.

4. Mengulang hafalan yang telah diperoleh (*murajaah*)

Mengulang hafalan yang paling baik adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sering disebut dengan *muraja'ah* ayat yang sudah



disetorkan kepada *ustadz* atau guru dengan istiqomah. Karena perumpamaannya hafalan itu bagaikan hewan peliharaan, jika tidak diikat dengan muraja'an atau mengulang-ulang secara istiqomah maka ia akan lepas.

5. Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an.

Menurut Fathur Rahman dalam Mudahnya Menghafal al-Qur'an yang dikutip oleh Elok Faiqoh ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an diantaranya adalah :

- a. Selalu memuliakan al-Qur'an.
- b. Memperbanyak takrir atau mengulang.
- c. Selalu belajar menghafal dengan dua atau tiga orang dengan membaca secara bergantian paling tidak setengah ju setiap malam.
- d. Melakukan *muroja'ah* (mengulang) hafalan di hadapan ustad minimal setengah juz dengan *murottal*. Ada beberapa cara mengulang atau *muroja'ah* al-Qur'an diantaranya tasmi' (setoran hafalan) pagi dan sore atau waktu yang ditentukan, mendengarkan bacaan *hafidz* atau *murottal*, *musabaqoh hifdzil Qur'an*, program *khotmil Qur'an*, selalu membacanya dalam sholat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Menggunakan satu mushaf al-Qur'an dalam menghafal.

- f. Menghormati guru atau orang yang menyimak hafalan.<sup>15</sup>

## 1. Santri

### a) Pengertian Santri

Kata santri itu berasal dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>16</sup> Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Santri terbagi dalam dua bentuk:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat yang menuntut ilmu serta menetap di pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, ikut mengaji dan menuntut ilmu di pesantren namun tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya bolak-balik dari rumah ke pesantren untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

### b) Etika Santri

---

<sup>15</sup> Muhammad Khoiruddin, *Pengaruh Program Tahfizul Qur'an*, hlm 134

<sup>16</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), yaitu:

1. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.
2. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
3. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
4. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyianyikannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
5. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
6. Bersikap *wara'* (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan

7. Tidak megkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
8. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
9. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.<sup>17</sup>

## B. Kajian Pustaka

- I. Elis Setiana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada tahun, Dalam penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Pondok pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*". Hasil Penelitian ini membahas implementasi metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang sudah dihafalkan kepada ustad dengan tujuan agar hafalan yang pernah dihafalkan bisa terjaga dengan baik.<sup>18</sup> Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan,

---

<sup>17</sup> Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), hal 21.

<sup>18</sup> Elis Setiana, 2019, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada tahun, Dalam penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Pondok pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*".

sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, Sedangkan perbedaannya yaitu Peneliti relevan lebih membahas mengenai metode *Tikrar*, sedangkan penulis membahas mengenai metode *Talaqqi*.

2. Naufal Azhari, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Santri Di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung*”. Hasil Penelitian Pengujian Hipotesis menggunakan Uji-t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%). Sebelum dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov terhadap hasil tes membaca Al-Qur’an, dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS statistics 16 dan Uji Homogenitas. Dari hasil uji hipotesis tes akhir atau posttest kemampuan membaca Al-Qur’an santri pada surat Al-Baqarah dapat dilihat bahwa Sig(2-tailed) = 0.017 ini berarti pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  H1 diterima. disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an pada santri di TPQ Al Hikmah Bandar Lampung<sup>19</sup> Persamaannya meneliti mengenai hafal Al-qur’an pada santri Peneliti relevan membahas mengenai metode *Ummi*, sedangkan perbedaannya penulis membahas mengenai metode *talaqqi*.
3. Rifki Erdayanti, *Metode Repitisi Dalam Memudahkan Santri Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Oku*

---

<sup>19</sup> Naufal Azhari, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Santri Di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung*”.

Timur Sumatera Selatan. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung. Hasil penelitian : Adapun metode *repetisi* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu melihat dan tanpa melihat mazhab, membatin dalam hati dan menggunakan suara keras, serta mengulang ayat sebanyak 40 kali sampai benar-benar hafal baru setelahnya melanjutkan ke ayat yang berikutnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *repetisi* yang diberikan kepada santri dengan berbagai prinsip dan proses memberi hasil sangat baik kepada santri sehingga membuat lebih paham tentang bagaimana menghafal saat padat kegiatan di pesantren, lebih mudah dalam mengambil sikap pada lingkungan sekitar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai dengan syariat Islam.<sup>20</sup> Persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya Peneliti lebih relevan membahas mengenai metode *Repetisi*, sedangkan penulis membahas mengenai metode *Talaqqi*.

4. Kiki Rio Riskha, *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (Studi Komparasi Di Sd Kyai Ibrahim Surabaya Dan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian : Pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* dengan metode *talaqqi* di SD Kyai Ibrahim Surabaya terdiri dari tiga

---

<sup>20</sup> Rifki Erdayanti, 2021, *Metode Repetisi Dalam Memudahkan Santri Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Oku Timur Sumatera Selatan* fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung.

tahap yaitu persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Pertama persiapan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan materi yang akan disampaikan dari buku panduan yang sudah disediakan. Selain itu, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, mengkondisikan santri, membimbing santri untuk berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kedua kegiatan pembelajaran, yang terbagi menjadi lima tahap yaitu a. setoran hafalan harian, b. talaqqi hafalan baru. Ketiga evaluasi, yaitu evaluasi harian yaitu penilaian yang dilakukan setiap 1 minggu sekali. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan metode talaqqi di Pusat Pembelajaran Ilmu al-Qur'an Surabaya terdiri dari: 1) *ustazah* membaca ayat yang akan dihafal, 2) *ustazah* meminta santri untuk membacanya, 3) *ustazah* meminta santri untuk mendengarkan dan memperhatikan ayat yang dicontohkan oleh *ustazah*, 4) *ustazah* meminta santri untuk menirukan sesuai yang telah dicontohkan *ustazah*, 5) *ustazah* meminta santri untuk mengulangi hafalan ayat yang dicontohkan secara bersama-sama, 6) *ustazah* meminta santri untuk menyetorkan hafalan. Dampak Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an Siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya. Memudahkan guru untuk mengenali kepribadian siswa, memudahkan guru untuk mengontrol kelancaran hafalan al-Qur'an dan bacaan tajwid siswa. Dampak Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an Siswa Pusat Pembelajaran Ilmu al-Qur'an Surabaya. Guru dapat mengukur karakteristik dan daya

ingatan masing-masing siswa, Guru dapat menguji hafalan masing-masing siswa secara sendiri-sendiri.<sup>21</sup>

Kemudian, adapun persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu *Talaqqi*. Dan perbedaannya adalah peneliti lebih relevan bertujuan untuk meningkatkan hafalan, sedangkan penulis mempunyai tujuan untuk menjaga hafalan santri

2. Nana Nurzulaikha, Efektivitas Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santtaman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar. Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif, maka diperoleh hasil: (1) Kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa tanpa menggunakan metode *talaqqi* memperoleh nilai rata-rata yaitu 46,35 (2) Kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa dengan menggunakan metode *talaqqi* memperoleh nilai rata-rata yaitu 89,85 (3) Penerapan metode *talaqqi* untuk membentuk kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa sangat efektif. Hal ini dapat dilihat pada

---

<sup>21</sup> Kiki Rio Riskha, 2019, *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (Studi Komparasi Di Sd Kyai Ibrahim Surabaya Dan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya).*"



nilai rata-rata santri yang tanpa menggunakan metode talaqqi sebesar 46,35 dan santri yang diajar menggunakan metode talaqqi memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,85. Selain itu, hasil analisis data inferensial dengan uji t diperoleh thitung-14.049 > ttabel (1,32773) dengan taraf signifikan  $0,000 < \alpha = 0,05$  yang memberikan kesimpulan  $H_0$  ditolak, artinya metode talaqqi efektif digunakan untuk membentuk kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa.<sup>22</sup>

Persamaannya terletak pada metode yang digunakan *Talaqqi* kemudian adapun perbedaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan, peneliti relevan lebih menggunakan jenis kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis kualitatif.

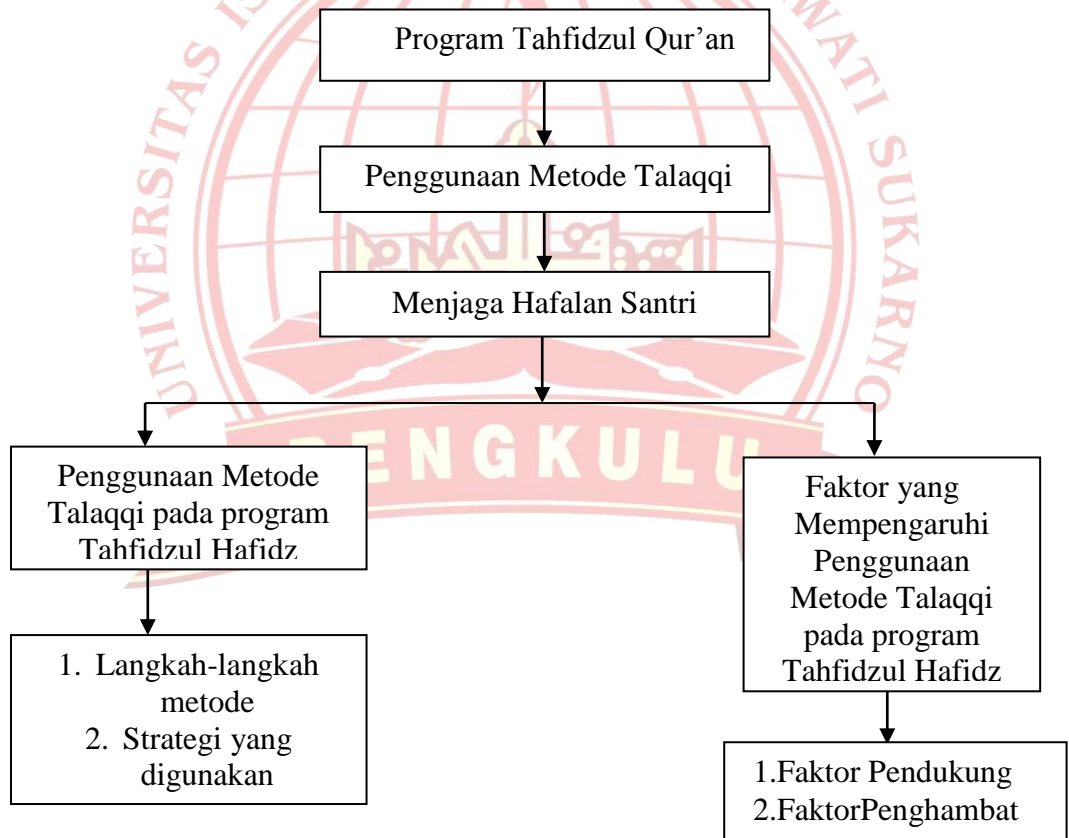
### C. Kerangka Berfikir

Metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru hafal Qur'an. Sedangkan *Tahfidzul Qur'an* adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun

---

<sup>22</sup> Nana Nurzulaikha, 2019, *Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santtaman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.

sebagian. untuk menjaga supaya Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya yaitu dengan menghafalkannya. Karena ditemui banyaknya kasus pemalsuan isi kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung yang bertujuan menyesatkan pemahaman pembacanya. Di Pondok Pesantren Ahsanu 'Amala Kabupaten Seluma, terdapat qur'an yang dalam pelaksanaan menggunakan metode *Talaqqi*. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir